

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi individu. Melalui pendidikan individu mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang bermanfaat serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi di dalam dirinya yang akan dipergunakan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia hidup. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan individu.

Hoogveld (Sadulloh, 1997) menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mencapai kedewasaan, yaitu individu secara mandiri dapat melaksanakan tugas hidupnya. Tujuan pendidikan secara tegas dijabarkan dalam Undang – Undang Sistem pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Th 2003 Bab 2 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional :

“berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka proses pendidikan merupakan proses membentuk “manusia seutuhnya”, yaitu individu yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Proses pendidikan dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, salah satunya adalah sekolah dasar (SD). Melalui sekolah dasar individu mempelajari keterampilan dan pengetahuan dasar untuk digunakan dalam kehidupan sehari-

hari. Hal tersebut dipertegas dalam UUSPN dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 1 mengenai standar nasional pendidikan bahwa standar lulusan kompetensi pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dengan adanya rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, tersusun seperangkat tugas-tugas perkembangan yang seyogianya dapat dicapai oleh anak sekolah dasar. Tugas-tugas perkembangan anak sekolah dasar adalah pencapaian perilaku yang seyogianya ditampilkan anak sekolah dasar, tugas-tugas perkembangan pada masa anak menurut Havighurst (Hurlock 1980:10) yaitu mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, membangun sikap yang sehat mengenai diri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mulai mengembangkan peran sosial sebagai pria atau wanita yang tepat, mengembangkan keterampilan untuk membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata tingkatan nilai, mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga, serta mencapai kebebasan pribadi.

Ahman, (Furqon *ed*, 2005) menambahkan beberapa tugas perkembangan pada masa anak yang disesuaikan dengan karakteristik dan keadaan masyarakat di Indonesia, yaitu : sikap dan kebiasaan dalam berimtaq (iman dan taqwa), belajar menjadi pribadi yang mandiri, membina hidup sehat, serta belajar bergaul dan bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Penguasaan tugas-tugas perkembangan tersebut di atas salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan perkembangan siswa, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Siswa sekolah dasar berada pada masa anak, pemikirannya belum matang seperti orang dewasa dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Pengaruh dari lingkungan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif bagi anak, dengan demikian perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat bisa saja muncul dan ditampilkan oleh anak.

Siswa sekolah dasar, yang usianya berkisar 7-11 tahun menurut Piaget (Hurlock, 1980) berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit, dimana anak telah memiliki kemampuan untuk menampilkan keadaan-keadaan mental akan objek-objek tertentu. Mereka dapat berfikir sangat efektif terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia 11-12 tahun, anak biasanya mulai memasuki tahap perkembangan kognitif yang disebut operasional formal, dengan pola pemikiran yang lebih abstrak, mereka sudah dapat menampilkan proses-proses mental terhadap ide-ide dan berfikir logis terhadap ide-ide walaupun mereka tidak melihat, mendengar atau merasakannya serta mencium atau menyentuhnya.

Sementara dewasa ini banyak hal-hal yang seharusnya tidak dikonsumsi oleh anak-anak sekolah dasar yang sudah memiliki kemampuan untuk menampilkan keadaan-keadaan mental akan objek-objek tersebut, sehingga anak dapat dengan mudah meniru atau mengikuti hal-hal tersebut.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan fenomena yang ditemukan oleh Kepala Pusat Intelegensia Departemen Kesehatan (Fadilah, 2009) bahwa sebanyak 66% anak usia sekolah dasar diperkirakan telah menyaksikan pornografi lewat berbagai media, antara lain sebanyak 24% anak-anak melihat pornografi lewat komik, 18% lewat *games*, 16% situs porno, 10% film VCD/DVD, 8% HP serta 4% dari koran dan majalah. Data tersebut diambil berdasarkan pertemuan konselor remaja Yayasan Kita dan Buah Hati dengan responden sebanyak 1.625 siswa kelas 4-6 SD se-Jabodetabek sepanjang tahun 2008 (Pusat Data Departemen Komunikasi & Informatika, 2008). Maraknya isu mengenai beredarnya video berbau pornografi di kalangan masyarakat ikut mempengaruhi dan berdampak negatif pula terhadap anak. Tanggal 27 Juli 2010 (Liputan 6 terkini SCTV) diberitakan mengenai kasus tindakan asusila oleh anak SD, bahwa TB (10 tahun) kelas 4 SD melakukan pemerkosaan pada anak berumur 8 tahun sesuai melihat tayangan video porno, fenomena ini membuktikan pengaruh lingkungan yang berdampak buruk bagi anak.

Selain data tersebut Lembaga Pemasyarakatan Anak di Tangerang menyatakan dari 270 anak penghuni lapas sebanyak 148 anak atau kurang lebih 54% dari total penghuni dijebloskan karena narkoba. Sementara urutan kedua dan ketiga adalah pidana pencurian sebanyak 37 anak atau sebanyak 13%, kemudian disusul pidana kesusilaan sebanyak 33 anak atau 12% (*Kompas online*, 19 September 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan Mubarok (2009) di tujuh SD di Bandung menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa yang melakukan perilaku mencontek

hanya karena ingin memiliki nilai yang bagus sehingga membohongi diri dan orang lain, siswa menganggap bahwa mencontek adalah perilaku yang wajar padahal Santrock (2005) menyatakan dengan jelas bahwa mencontek termasuk ke dalam aspek negatif dari perilaku moral.

Newman & Newman (Fadilah, 2009) menyatakan masalah moral yang dialami anak-anak bukanlah tentang aborsi, plagiat, dan kekerasan-kekerasan lainnya. Lebih dari itu masalah moral yang terjadi pada anak adalah mengenai pemahaman bahwasanya berbohong, mencontek, mencuri, menyakiti orang lain dan memperolok anak-anak lain yang berbeda adalah salah secara moral. Sebaliknya, mengatakan suatu kebenaran, berbagi, bermain secara *fair*, menjadi seorang yang penolong, dan menghargai perbedaan-perbedaan orang lain adalah moral yang benar. Menurut Kohlberg (1984) masalah moral dapat ditinjau dari penalaran seseorang tentang yang dianggap baik atau buruk.

Penalaran moral dapat difungsikan untuk menghindari dampak negatif dari lingkungan. Menurut Duska dan Whelan (1982:111) penalaran moral yang tinggi sekurang-kurangnya berfungsi sebagai penghambat tingkah laku *deliquent*. Sejalan dengan hal itu Rest (Yuniarti, 2010) percaya bahwa orang-orang yang memiliki penalaran moral lebih tinggi, lebih sedikit yang terlibat dalam tindakan-tindakan anti sosial dan lebih sedikit yang berbuat curang. Oleh karena itu, penalaran moral akan membantu anak mengambil keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab, sehingga saat memasuki masa remaja dan dewasa yang lebih heterogen, anak dapat membentengi dirinya dari pengaruh buruk dan dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat.

Penalaran moral merupakan kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilaksanakan di dalam menghadapi suatu situasi tertentu (Kurtines, 1984:283). Oleh karena itu, perilaku moral yang baik akan ditentukan oleh penalaran moral yang baik pula, seperti yang diungkapkan Kohlberg bahwa semakin tinggi penalaran moral seseorang, maka semakin tinggi pula tingkah laku moralnya (Kusdwiratri, 1982).

Jika dibandingkan dengan siswa SD yang usianya lebih muda (usia 6-8 tahun), maka siswa SD yang usianya lebih tua (usia 10 ke atas) seharusnya sudah memiliki penalaran moral yang lebih tinggi, hal tersebut karena perkembangan kognitif anak sudah semakin matang. Kusdwiratri (1983:5) mengungkapkan bahwa makin tinggi tahapan perkembangan kognitif seseorang, makin matang penalaran moralnya, bukan hanya dalam arti penalaran lebih logis tetapi juga dalam arti bahwa pada tahap yang lebih tinggi prinsip moralnya pun menjadi lebih baik atau lebih diinginkan. Sejalan dengan hal tersebut Kohlberg dan Candee (1993:92) menyatakan bahwa seseorang pada tahapan penalaran moral yang lebih tinggi, cenderung akan bertindak lebih bertanggung jawab.

Dalam perkembangan penalaran moral anak, siswa yang usianya lebih tua berada pada tahap yang disebut Piaget *autonomous morality* (moral otonom). Pada tahap ini, anak menyadari bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan intensi si pelaku selain memikirkan konsekuensinya. Mereka pun memahami bahwa hukuman tidak diberikan secara langsung dan terjadi hanya bila seseorang yang

bersangkutan melihat kesalahan tersebut dan itu pun tidak berarti bahwa hukuman tidak dapat dihindari (Santrock, 2005:439).

Pada kenyataannya, penalaran moral siswa SD yang usianya lebih tua juga belum sepenuhnya berada pada tahap otonom. Maksudnya, siswa SD yang usianya lebih tua masih kesulitan dan belum memiliki kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan moral yang tepat saat berhadapan dengan konflik moral. Hurlock (1980:165) menyatakan dengan bertambahnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah maupun di sekolah dibanding pada waktu ia masih muda. Pelanggaran di rumah terjadi karena anak ingin menegakkan kemandirian dan sebagian karena anak sering menganggap peraturan dan hukuman di rumah tidak adil. Meningkatnya pelanggaran di sekolah salah satunya dapat diterangkan oleh kenyataan bahwa anak yang lebih tua tidak lagi menyenangi sekolah seperti ketika masih kecil.

Timbulnya masalah perkembangan siswa di SD merupakan faktor utama yang melandasi kebutuhan akan layanan bimbingan di SD. Sejalan dengan aspek-aspek perkembangan siswa, layanan bimbingan di sekolah dasar mencakup layanan bimbingan belajar, pribadi, sosial, dan karir. Ada kelompok populasi khusus yang menuntut layanan bimbingan secara khusus pula, contohnya kelompok anak berbakat, berkesulitan belajar, dan lain sebagainya. Layanan bimbingan di sekolah dasar lebih banyak terkait dan terpadu dengan proses pembelajaran (Kartadinata dkk, 2002:2). Proses pembelajaran menjadi wahana bagi layanan bimbingan.

Furqon (2005) menyatakan bahwa model bimbingan yang direkomendasi diterapkan di sekolah dasar adalah intervensi bimbingan yang dilakukan pada proses belajar mengajar untuk mengakomodasi pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa. Layanan bimbingan di sekolah dasar pada saat ini, dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa serta penyelenggaraan sistem sekolah dasar yang ditangani guru kelas, maka layanan bimbingan di sekolah dasar dalam banyak hal masih akan lebih efektif dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran dan ditangani oleh guru kelas. (Kartadinata dkk, 2002:9). Oleh karena itu guru sekolah dasar dituntut memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan.

Guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan penalaran moral siswanya. Bimbingan pribadi merupakan salah satu upaya yang tepat untuk memfasilitasi siswa meningkatkan penalaran moralnya. Sukardi (1993) mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan membuat keputusan.

Upaya pemberian layanan bimbingan oleh guru kepada siswa harus dilaksanakan secara sistematis, artinya pelaksanaan layanan tersebut merupakan usaha sadar dan terencana sehingga potensi siswa dapat berkembang sebaik-baiknya (Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Oleh karena itu, perlu ada studi lanjutan untuk menemukan program bimbingan pribadi yang efektif dalam meningkatkan penalaran moral siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa dari sudut pandang bimbingan setiap individu diharapkan mencapai perkembangan penalaran moral yang optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi individu dan sistem nilai kehidupan yang baik dan benar.

Menurut Piaget siswa SD yang usianya lebih tua (10 tahun ke atas) berada pada tahap penalaran moral otonom. Pada tahap ini anak melihat peraturan sebagai hasil suatu keputusan bebas; peraturan harus dihormati karena disepakati bersama. Peraturan dipandang sebagai syarat bagi hubungan-hubungan dalam kelompok dan memandang keadilan sebagai sesuatu yang seimbang antara hak dan kewajiban. Artinya dengan kemampuan tersebut anak sudah dapat mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri yang akan membantunya untuk mengambil keputusan dan bertindak secara benar dan bertanggung jawab.

Pada kenyataannya, saat ini tidak sedikit kasus kriminalitas dan penyimpangan moral dilakukan oleh siswa SD. Fenomena tersebut mengindikasikan siswa belum mampu membuat keputusan dan pertimbangan yang baik sebelum bertindak. Jika kondisi ini terus dibiarkan maka siswa akan terus menerus membuat keputusan dan bertindak tidak sesuai dengan norma serta berperilaku tidak bertanggung jawab.

Bagi siswa hal tersebut di atas tentu akan berpengaruh terhadap kehidupannya pada masa remaja dan dewasa. Untuk itu penting bagi siswa untuk memiliki penalaran moral yang tinggi yang sesuai dengan potensinya.

Mengatasi masalah pribadi dan terampil dalam membuat keputusan merupakan tujuan bimbingan pribadi. Artinya bimbingan pribadi di arahkan untuk membantu siswa meningkatkan penalaran moral supaya siswa dapat mengambil keputusan dan bertindak secara tepat serta bertanggung jawab. Siswa dibantu untuk mengembangkan pemikirannya dalam mempertimbangkan alasan-alasan mengapa sesuatu dipandang baik dan buruk, sehingga siswa dapat membuat keputusan dan bertindak bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan masalah di atas mengusung tema penelitian pada program bimbingan pribadi sebagai bentuk intervensi untuk meningkatkan penalaran moral siswa. Upaya yang ditujukan untuk memenuhi hal tersebut adalah penelitian dan pengembangan yang dapat menghasilkan program bimbingan pribadi yang efektif untuk meningkatkan penalaran moral siswa.

Masalah utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini adalah: “Program bimbingan pribadi seperti apa yang efektif untuk meningkatkan penalaran moral siswa?” Masalah utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa profil penalaran moral siswa kelas tinggi SDN Lengkong Kecil Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Seperti apa rumusan program bimbingan pribadi berdasarkan profil tingkat penalaran moral siswa kelas tinggi dan kondisi SDN Lengkong Kecil Bandung Tahun Ajaran 2010/2010?

3. Bagaimana gambaran keefektivan program bimbingan pribadi berdasarkan profil penalaran siswa SD untuk meningkatkan penalaran moral setelah uji coba?

C. Batasan Operasional

Pada rumusan masalah di atas, terdapat dua konsep utama yang harus dibatasi dan dijelaskan secara operasional, yaitu penalaran moral dan program bimbingan pribadi. Adapun batasan operasional masing-masing konsep sebagai berikut.

1. Penalaran moral

Teori dan konsep tentang penalaran moral telah diungkapkan oleh berbagai tokoh dan ahli dalam bidang psikologi. Beberapa ahli mendefinisikan penalaran moral berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya. Berikut merupakan definisi penalaran moral berdasarkan pendapat beberapa ahli.

Kurtines (1984:283) menyatakan bahwa penalaran moral diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilaksanakan di dalam menghadapi suatu situasi sosial tertentu.

Blasi (1992:93) menyebutkan bahwa penalaran moral adalah arah suatu tindakan yang diproses melalui seperangkat aturan dan tanggung jawab. Fungsi dari penalaran moral itu sendiri adalah untuk menentukan arah tindakan yang baik atau tidaknya secara moral berdasarkan keputusan diri sendiri. Penalaran moral dalam situasi yang nyata berlangsung melalui dua fase. Fase pertama adalah fase

pertimbangan tentang kebenaran, sedangkan fase kedua adalah fase pertimbangan pertanggungjawaban, yaitu pertimbangan tentang tanggung jawab seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan yang benar.

Piaget berdasarkan hasil penelitiannya mengenai perkembangan penalaran moral kognitif, membagi tahap penalaran moral menjadi dua, yaitu tahap heteronomous dan otonomous (Santrock, 2005:439).

Tahap pertama disebut Heteronomous atau Realisme Moral (4-7 tahun). Keadilan dan peraturan dipahami sebagai suatu properti dunia yang tidak dapat dirubah, di luar kendali manusia. Dalam tahap ini, yang ditunjukkan anak diantaranya memandang peraturan sebagai suatu yang agung, kaku, dan tidak bisa dirubah sama sekali. Mereka menilai kebenaran dan kebaikan suatu perilaku dengan melihat konsekuensi dari tingkah laku tersebut, bukan intensitasnya. Kepercayaan mereka terhadap keadilan adalah hukuman akan datang otomatis jika ada pelanggaran.

Tahap kedua disebut otonomous atau Independensi Moral (10 tahun ke atas). Anak menyadari bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan intensi si pelaku selain memikirkan konsekuensinya. Pada tahap ini, yang ditunjukkan anak diantaranya melihat peraturan sebagai hasil suatu keputusan bebas; peraturan harus dihormati karena disepakati bersama. Mereka pun memahami bahwa hukuman tidak diberikan secara langsung dan terjadi hanya bila seseorang yang bersangkutan melihat kesalahan tersebut dan itu pun tidak berarti bahwa hukuman

tidak dapat dihindari (Santrock, 2005:439). Umur 8 sampai 10 merupakan masa peralihan dari moralitas heteronom kepada moralitas otonom.

Dari berbagai definisi penalaran moral di atas, disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan individu untuk mempertimbangkan alasan mengapa sesuatu itu dipandang baik dan buruk, sehingga individu dapat membuat keputusan untuk melakukan perilaku yang bertanggung jawab. Individu yang dimaksud dalam pernyataan tersebut adalah siswa kelas tinggi sekolah dasar, yaitu kelas empat, lima dan enam.

Penalaran moral siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas empat, lima dan enam dalam mempertimbangkan alasan dan keputusan untuk bertindak saat dihadapkan pada persoalan pencurian, tindakan keliru, berbohong, hukuman, bermain serta keadilan dan otoritas yang terkandung dalam cerita dilema moral.

2. Program Bimbingan Pribadi

Program bimbingan pribadi merupakan bagian dari program bimbingan dan konseling. Maka untuk menjelaskan konsep program bimbingan pribadi diuraikan terlebih dahulu konsep program bimbingan dan konseling.

Menurut Winkel (2005: 119) menjelaskan bahwa program bimbingan adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode tertentu.

Program bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan bimbingan. Kegiatan-kegiatan bimbingan yang

dilaksanakan di sekolah mencakup empat bidang yaitu belajar, pribadi, sosial dan karir (Sukardi, 2005).

Uman Suherman (2007:59) menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya.

Struktur pengembangan program terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, rencana operasional, pengembangan tema/topik, pengembangan satuan layanan, evaluasi dan anggaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka program bimbingan di definisikan sebagai rangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisasi secara matang sebagai pedoman pelaksanaan bimbingan di sekolah yang meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir berdasarkan kebutuhan nyata siswa.

Adapun definisi bimbingan pribadi yang dipaparkan oleh beberapa ahli adalah sebagai berikut.

Sukardi (2005) mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan membuat keputusan.

Nurihsan (2003:21) menyebutkan, bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Walgito (2004:5) menyatakan bimbingan pribadi adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam

menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan definisi tersebut, disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan upaya membantu individu memantapkan pribadi dan mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan diri, menghadapi konflik dan membuat keputusan dalam rangka mencegah atau mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Secara operasional, program bimbingan pribadi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pedoman pelaksanaan kegiatan bimbingan pribadi yang direncanakan secara sistematis, yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa kelas tinggi SDN Lengkong Kecil Bandung tahun ajaran 2010/2011, yang diperoleh dari analisis hasil instrumen penalaran moral yang diberikan pada siswa. Struktur program yang dikembangkan terdiri atas rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran layanan, pengembangan tema, tahapan atau langkah layanan, peran guru pembimbing, media dan alat pendukung serta evaluasi dalam upaya membantu meningkatkan penalaran moral siswa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama enam sesi, dua sesi digunakan untuk pengukuran awal dan pengukuran akhir, dan empat sesi digunakan untuk melaksanakan layanan bimbingan. Empat sesi layanan bimbingan adalah sebagai berikut; (1) “Andai aku menjadi”, sesi ini membantu siswa untuk memahami bahwa peraturan dapat dimodifikasi dan diubah sesuai dengan kebutuhan, dan membantu siswa belajar membuat dan mengubah peraturan yang disesuaikan dengan kondisi tertentu; (2) “Perempatan Akhir”, pada sesi ini siswa diminta

untuk menganalisis suatu permasalahan moral yang menuntut adanya pemecahan masalah, tujuannya agar siswa memahami bahwa pandangan atau pendapat diluar dirinya merupakan faktor penting dalam pertimbangan moral; (3) “Berat Sama Dipikul Ringan Sama Dijinjing”, sesi ini bertujuan agar siswa memahami pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban, pada sesi ini siswa diberi tugas untuk menentukan tugas-tugasnya dalam kategori hak dan kewajiban dan cara mereka menyeimbangkannya; (4) “Aduh! Harus Bagaimana?”, pada sesi ini siswa belajar memecahkan masalah-masalah dilema moral dengan berdiskusi dengan temannya, tujuan sesi ini supaya siswa mengetahui faktor penting apa yang berpengaruh terhadap pertimbangan moral sebelum mengambil keputusan dan tindakan, siswa juga belajar memecahkan bermacam-macam masalah moral.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah tersusunnya program bimbingan pribadi yang efektif untuk meningkatkan penalaran moral siswa SD. Adapun tujuan khusus penelitian yaitu.

1. Mendeskripsikan profil penalaran moral siswa sebagai analisis kebutuhan untuk dasar penyusunan program.
2. Merancang program bimbingan pribadi hipotetik untuk meningkatkan penalaran moral siswa sekolah dasar.
3. Menggambarkan efektivitas program bimbingan pribadi untuk meningkatkan penalaran moral siswa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis terutama untuk guru kelas, konselor di SD, serta jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan sebagai berikut.

1. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian dapat memperkaya khazanah ilmu bimbingan dalam bidang penalaran moral anak. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kerangka acuan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dasar.

Instrumen yang dikembangkan dapat dipergunakan dalam kegiatan yang memerlukan pengukuran tingkat penalaran moral anak sekolah dasar.

2. Bagi Guru kelas / konselor SD

Program bimbingan pribadi dapat dimanfaatkan sebagai pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling di kelas binaan dan dapat dipergunakan untuk membantu siswa meningkatkan penalaran moralnya.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan kepada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa serta penyelenggaraan sistem sekolah dasar yang ditangani guru kelas, maka layanan bimbingan di sekolah dasar dalam banyak hal masih akan lebih efektif dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran dan ditangani oleh guru kelas (Kartadinata dkk, 2002).

2. Belajar mengembangkan kata hati, norma dan moralitas merupakan tugas perkembangan yang penting dikuasai pada akhir masa anak (Yusuf, 2004).
3. Ditemukannya relasi antara penalaran moral dan tingkah laku moral, bahwa semakin tinggi penalaran moral seseorang, akan semakin tinggi pula tingkah laku moralnya (Kohlberg, 1982:56).
4. Orang-orang yang memiliki penalaran moral lebih tinggi, lebih sedikit yang terlibat dalam tindakan-tindakan anti sosial, lebih sedikit yang berbuat curang, dan lebih sedikit bertingkah laku mengikuti tekanan dari orang lain (Rest, 1983).
5. Seseorang pada tahapan penalaran moral yang lebih tinggi, cenderung akan bertindak lebih bertanggung jawab. (Kohlberg dan Candee 1993:92).
6. Penalaran moral merupakan prediktor dari tindakan moral, dan tingkat penalaran moral yang tinggi sekurang-kurangnya berfungsi sebagai penghambat tingkah laku *delinquent* (Duska dan Whelan, 1982:111).

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif yakni pendekatan penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerikal yang diolah dengan metode statistik (Syaodih, 2005). Data numerikal tersebut adalah penalaran moral siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi (*quasi experiment*) dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Penelitian eksperimen kuasi yaitu penelitian yang mendekati eksperimen dan merupakan

penelitian yang dilakukan melalui uji coba untuk mengontrol dan memanipulasi variabel yang relevan (Arikunto, 2009).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berbentuk cerita tentang dilema moral yaitu masalah pencurian, berbohong, tindakan keliru, bermain, hukuman, serta keadilan dan otoritas yang harus direspon siswa melalui tiga alternatif pilihan respon yang tersedia dalam pilihan a, b, dan c.

Populasi penelitian adalah siswa kelas IV sampai dengan siswa kelas VI SDN Lengkong Kecil Bandung Tahun Ajaran 2010/2011. Populasi tersebut digunakan untuk mengungkap profil penalaran moral siswa, adapun populasi penelitian untuk menggambarkan efektivitas program bimbingan pribadi adalah 19 orang siswa yang teridentifikasi memiliki penalaran moral heteronom.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan penalaran moral siswa, sedangkan untuk mengetahui keefektifan program bimbingan pribadi, teknik analisis data yang digunakan adalah uji perbedaan dua rata-rata berpasangan (*paired-t test*) dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*.